

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mewujudkan kehidupan sehat dan sejahtera (*good health and well-being*) merupakan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang ketiga. Program yang dilaksanakan untuk mengimplementasikan SDGs di bidang kesehatan yaitu dengan memastikan kehidupan yang sehat, mendukung kesejahteraan semua usia, memperkuat perlindungan sosial dan meningkatkan pelayanan kesehatan dasar dapat dilakukan dengan meningkatkan kinerja posyandu. Dengan meningkatkan maka akan menunjang percepatan Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), Angka Kematian Balita (AKABA) sehingga derajat kesehatan masyarakat akan meningkat (Handayani 2019).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Puskesmas, disebutkan bahwa Puskesmas bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pelayanan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan/atau paliatif yang terintegrasi di wilayah kerjanya.

Salah satu bentuk nyata dari pelayanan promotif dan preventif di tingkat masyarakat adalah Posyandu ILP (Integrasi Layanan Primer). Konsep ILP menekankan integrasi antarprogram kesehatan seperti kesehatan ibu dan anak (KIA), keluarga berencana (KB), gizi, imunisasi, serta pencegahan penyakit menular dan tidak menular. Posyandu menjadi ujung pelaksanaan kegiatan tersebut di tingkat desa atau keluraha.

Keberadaan posyandu di tengah tengah masyarakat mempunyai peranan yang sangat besar dikarenakan menyangkut pemenuhan kebutuhan yang sangat penting bagi kesehatan ibu dan anak. Keberhasilan posyandu salah satunya dipengaruhi oleh kinerja kader, dengan motivasi yang tinggi dan selalu aktif dalam kegiatan posyandu akan meningkatkan kinerja kader posyandu. Namun permasalahan yang terjadi adalah masih banyak kader yang kurang paham alur pelaksanaan dalam kegiatan posyandu.

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) telah lama menjadi ujung tombak pelayanan kesehatan primer di Indonesia. Dengan adanya transformasi layanan kesehatan, Posyandu kini berkembang menjadi Posyando Integrasi Layanan Primer (ILP) yang bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai layanan kesehatan esensial di satu tempat. Keberhasilan implementasi Posyandu ILP sangat bergantung pada peran aktif dan tingkat pengetahuan yang luas bagi kader. Mereka adalah relawan yang bertugas mendampingi masyarakat, melakukan promosi kesehatan, dan membantu pelaksanaan pkegiatan Posyandu.

Perkembangan dan peningkatan mutu pelayanan posyandu sangat dipengaruhi oleh peran serta masyarakat, di antaranya peran serta kader. Kader kesehatan masyarakat adalah laki-laki atau wanita yang dipilih oleh masyarakat dan dilatih untuk menangani masalah-masalah kesehatan perseorangan maupun masyarakat serta untuk bekerja dalam hubungan yang amat dekat dengan tempattempat pemberian pelayanan kesehatan. Kader merupakan kunci utama dalam kegiatan posyandu, mulai dari program perencanaan, pelaksanaan, pencatatan dan pelaporan. Peran aktif kader sangat menentukan kelangsungan dan perkembangan posyandu menjadi lebih

aktif. Untuk meningkatkan keaktifan kader dalam menjalankan kegiatan posyandu maka diperlukan pengetahuan yang baik terkait dengan tugas dan fungsi posyandu.

Selain pengetahuan kader tentang posyandu, tingkat keaktifan kader juga dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya motivasi baik dari dalam diri kader sendiri ataupun dari pihak luar seperti dukungan yang positif dari berbagai pihak di antaranya kepala desa, tokoh masyarakat, petugas kesehatan, fasilitas yang memadai (mengirimkan kader kepelatihan pelatihan kesehatan, pemberian buku panduan, mengikuti seminar-seminar kesehatan), penghargaan dan kepercayaan yang diterima kader dalam memberikan pelayanan kesehatan. Kegiatan-kegiatan tersebut akan mempengaruhi keaktifan seorang kader dalam efektivitas pelaksanaan kegiatan posyandu.

Efektivitas pelaksanaan Posyandu ILP tidak hanya ditentukan oleh jumlah kader, tetapi juga oleh tingkat pengetahuan kader mengenai prosedur, indikator kesehatan, dan tata cara pelaksanaan pelayanan. Pengetahuan yang baik memungkinkan kader bekerja lebih terarah, tepat, dan sesuai standar pelayanan minimal.

Efektivitas pelaksanaan Posyandu ILP sangat bergantung pada peran dan kinerja kader posyandu. Kader posyandu adalah tenaga sukarela yang berasal dari masyarakat dan ditunjuk untuk membantu pelaksanaan kegiatan kesehatan di tingkat lokal. Kader merupakan komponen kunci keberhasilan Posyandu karena mereka menjadi penghubung antara masyarakat dan tenaga kesehatan di Puskesmas. Kader tidak hanya bertugas dalam kegiatan teknis seperti penimbangan balita, pencatatan hasil kegiatan, dan pembagian

vitamin, tetapi juga berperan dalam edukasi kesehatan, advokasi keluarga, dan mobilisasi partisipasi masyarakat.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peneliti dengan petugas pendamping dari Puskesmas Banjang pada posyandu ILP desa Kaludan Besar terdapat beberapa permasalahan, yaitu:

1. Pelaksanaan kegiatan Posyandu belum selalu berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
2. Kehadiran kader Posyandu dalam pelaksanaan kegiatan belum sepenuhnya tepat waktu.
3. Pencatatan hasil pengukuran kesehatan oleh kader Posyandu belum dilakukan secara optimal, baik dari segi ketepatan maupun kelengkapan.
4. Kader Posyandu belum sepenuhnya mampu menyesuaikan cara pelayanan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.
5. Keputusan yang diambil dalam kegiatan Posyandu belum sepenuhnya didasarkan pada kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan kendala di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH TINGKAT PENGETAHUAN KADER TERHADAP EFEKTIVITAS PELAKSANAAN POSYANDU ILP (INTEGRASI LAYANAN PRIMER) DI DESA KALUDAN BESAR KECAMATAN BANJANG KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA” oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai pengaruh tingkat pengetahuan kader terhadap efektivitas pelaksanaan Posyandu ILP.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan jelas, ada beberapa batasan yang ditetapkan. Penelitian ini hanya membahas pengaruh tingkat pengetahuan kader terhadap efektivitas pelaksanaan posyandu ILP di desa Kaludan Besar, kecamatan Banjang, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

1. Menurut Notoatmodjo (2018) dalam Christiana R. Titaley, Elpira Asmin & Ritha Tahitu (2022) tingkat pengetahuan terdiri dari 6 (enam) tingkatan, yakni :
 - a. Tahu (*Know*)
 - b. Memahami (*Comprehension*)
 - c. Aplikasi (*Aplication*)
 - d. Analisa (*Analysis*)
 - e. Sintesis (*Shintesis*)
 - f. Evaluasi (*Evaluation*)
2. Menurut Makmur dalam Dedi Amrizal, Ahmad Hidayat Dalimunthe, Yusriati (2018:55-57) mengungkapkan mengungkapkan indikator efektivitas dilihat dari beberapa segi kriteria efektivitas, sebagai berikut :
 - a. Ketepatan Waktu
 - b. Ketepatan Perhitungan Biaya
 - c. Ketepatan dalam Pengukuran
 - d. Ketepatan dalam Menentukan Pilihan
 - e. Ketepatan Berpikir
 - f. Ketepatan dalam Melakukan Perintah
 - g. Ketepatan dalam Menentukan Tujuan
 - h. Ketepatan Sasaran

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apakah tingkat pengetahuan kader berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan posyandu ILP desa Kaludan Besar Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Seberapa besar pengaruh tingkat pengetahuan kader terhadap efektivitas pelaksanaan Posyandu ILP desa Kaludan Besar Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah tingkat pengetahuan kader berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan posyandu ILP, yang berada di desa Kaludan Besar, Kecamatan Banjang, Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh tingkat pengetahuan kader terhadap efektivitas pelaksanaan posyandu ILP, yang berada di desa Kaludan Besar, Kecamatan Banjang, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

E. Manfaat Penelitian

Hasil kegiatan penelitian ini diharapkan terdapat beberapa manfaat diantaranya:

1. Manfaat Bagi Kader

Sebagai sumber informasi bagi kader dapat meningkatkan pengetahuan kader dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Pengetahuan yang memadai membuat kader mampu memberikan pelayanan yang berkualitas, dan melakukan edukasi kesehatan dengan benar.

2. Manfaat Bagi Instansi

Manfaat penelitian ini bagi instansi sebagai bahan kajian bagi puskesmas dalam rangka merumuskan kebijakan untuk meningkatkan pengetahuan kader kesehatan pada pelaksanaan posyandu.

3. Manfaat Bagi STIA Amuntai

Manfaat penelitian bagi kampus, semoga dapat digunakan acuan dalam penyusunan tugas akhir skripsi dan dapat digunakan dalam penyusunan tugas akhir khususnya pada mahasiswa STIA Amuntai.

